



STRATEGI SEKOLAH DALAM MENGELOLA KONFLIK DI SMP NEGERI 1 SENDANA KABUPATEN MAJENE

Ernandha Erwin

Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Email : erwinernanda02@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Received; xx-xx

Revised:xx-xx

Accepted;xx-xx

Abstract. *The focus of this researcher is how to strategy schools in conflict management. The purpose of this research is to find out strategies schools in managing conflict. This research approach is qualitative with descriptive research type. The data sources in this research are school principals, vice principal for student affairs, guidance and counseling teacher, homeroom teacher. Data collection techniques through stages interviews, observations, and documentation. With data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results research on school strategies in managing conflict at SMP Negeri 1 Sendana, Majene Regency, it can be concluded that there are 3 strategies that can be used in managing interpersonal conflicts include: (1) Lose-lose strategy that schools implement a lose-lose strategy The lose solution in management is that the conflicting individuals take the path middle, which is completed by the third party principal with using mediation. By means of the school principal inviting parties conflict, then sit together, discuss, and offer a middle solution can be agreed upon by both. (2) Win-lose strategy that the school does not implement a win-lose solution strategy in its management. Because this strategy can cause prolonged conflict. (3) Win-win strategy based on researchers' findings that schools implement win-win solutions in conflict management. However, regarding bullying conflicts between students via social media, this strategy is not used.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi sekolah dalam mengelola konflik. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakasek kesiswaan, guru BK, wali kelas. Teknik pengumpulan data melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi sekolah dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 strategi yang dapat digunakan dalam mengelola konflik interpersonal diantaranya : (1) Strategi kalah-kalah, bahwa sekolah menerapkan strategi *lose-lose solution* dalam pengelolaannya yaitu individu yang bertikai mengambil jalan tengah, yang dimana diselesaikan oleh kepala sekolah pihak ketiga dengan menggunakan mediasi. (2) Strategi menang-kalah (*win-lose solution*) bahwa

sekolah tidak menerapkan strategi *win-lose solution* dalam pengeloannya. Sebab strategi tersebut dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. (3) Strategi menang-menang (*win-win solution*) berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa sekolah menerapkan *win-win solution* pada pengelolaan konflik. Namun terkait konflik perundungan antar siswa melalui sosial media tidak menggunakan strategi tersebut.

Keywords:

Strategy;
Management;
Conflict.

Corresponden author:

Jalan : Majene
Email: erwinernanda02@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Haryanto, 2003)

Sebagai bentuk menjalankan amanat pendidikan yang tercantum dalam undang-undang, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran dalam pembentukan karakter, pengembangan potensi dan pengetahuan peserta didik. Sebagaimana kita ketahui sekolah merupakan lembaga dimana di dalamnya tergabung berbagai macam orang yang saling berhubungan, berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai tujuan. Setiap individu di dalamnya mempunyai latar belakang, motivasi, tujuan, watak dan kepribadian yang berbeda. Sehingga tidak mustahil pada suatu saat terjadi benturan antara pendapat atau keinginan di antara individu, sehingga lahirnya sebuah konflik.

Kepala sekolah adalah pemimpin di bidang pendidikan. Oleh sebab itu, kepala

sekolah harus memahami konsep dasar kepemimpinan pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah berhadapan dengan orang lain atau kelompok yang dipimpinnya. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan strategis yang tepat untuk mendayagunakan tenaga pendidik dan kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Sekolah sebagai lembaga yang lebih sering berhubungan dengan manusia memiliki tingkat kesulitan yang cukup akut. Antara satu individu dengan individu lainnya mempunyai perbedaan, sehingga kepala sekolah diharuskan merancang satu strategi yang tepat untuk mewedahi perbedaan tersebut serta dapat memberikan motivasi kepada sumber daya yang ada di sekolah khususnya guru dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya.

Tugas pokok dan fungsi kepala sekolah mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah meliputi perencanaan program,

pelaksanaan rencana kerja, pengawasan dan evaluasi, kepemimpinan sekolah dan sistem informasi sekolah. Dalam menjalankan peranannya sebagai manajer dan pemimpin pendidikan, kepala sekolah menghadapi berbagai komponen yang potensial memunculkan permasalahan. Hal ini disebabkan oleh sumber daya yang dikelola, banyaknya kepentingan antar unit dalam keseluruhan struktur organisasi, personel pendukung pelaksanaan pendidikan yang memiliki latar belakang, kepentingan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang bervariasi. (Permendiknas, 2007)

Dalam sebuah lembaga pendidikan Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi di sekolah harus dapat mengelola konflik dengan baik, sehingga memberikan manfaat yang positif dan terhindar dari akibat yang negatif. Implementasi pengelolaan konflik dalam pendidikan dapat dilakukan dengan mengetahui secara mendalam bentuk konflik yang sedang terjadi. Melalui pengenalan bentuk konflik tersebut, solusi terbaik dalam menghadapinya dapat diketahui dengan mudah dan tepat.

Robbins (2001) menyatakan bahwa konflik merupakan suatu hal yang dilakukan satu pihak serta menimbulkan ketidaksenangan pihak lain. Konflik merupakan ketidaksetujuan antara individu ataupun kelompok dalam organisasi karena kebutuhan dari sumber daya yang terbatas, perbedaan status, tujuan, kepentingan, atau budaya. Sedangkan menurut Fisher et al. (2001) mendefinisikan konflik sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan.

Wirawan (2010: 23) mendefinisikan manajemen konflik sebagai proses pihak yang terlibat konflik atau pihak ketiga yang menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar

menghasilkan resolusi yang diinginkan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku ataupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku ataupun pihak luar dan bagaimana mereka memengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. (Alriani, 2020)

SMP Negeri 1 Sendana yang berada di Jl. Poros Majene-Mamuju, Kec. Sendana, Kab. Majene yang didirikan pada tahun 1969. Saat ini dipimpin oleh Ibu Murti yang telah menjabat selama empat tahun. setelah melakukan perbincangan dengan kepala sekolah bahwasanya di SMP Negeri 1 Sendana terjadi konflik internal. yaitu konflik antar siswa, salah satu penyebabnya karena ketidakterampilan peserta didik dalam menggunakan media sosial sehingga menimbulkan aksi perundungan (bullying) dalam media sosial tersebut. Kejadian tersebut cukup rumit sehingga hampir melibatkan pihak pengamanan.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa terbukti adanya dua pihak secara perseorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan. Jenis konflik yang terjadi di sekolah tersebut adalah konflik interpersonal yaitu konflik yang muncul karena adanya perbedaan pendapat atau kepentingan antara individu yang lain atau dengan kelompok.

Upaya penangan konflik perlu dilakukan, Disamping itu jika konflik tidak ditangani secara baik dan tuntas, maka akan mengganggu keseimbangan sumberdaya dan menegangkan hubungan antara orang-orang yang terlibat.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian dekskriptif mengenai data-data yang dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data diantaranya, yaitu wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai dan sebagai alat re-checking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya.

Observasi adalah pengamat terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.

Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang berarti sumber data yang didapatkan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang diperoleh dari ketiga proses tersebut, yang berkaitan dengan topik yang diangkat mengenai strategi sekolah dalam mengelola konflik. Penelitian ini dilakukan pada kamis, 8 juni 2023 di SMP Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sekolah Dalam Mengelola Konflik Di SMP Negeri 1 Sendana

Ada beberapa strategi dalam pengelolaan konflik, Berdasarkan pendapat dari Wijono untuk mengatasi konflik antarpribadi diperlukan tiga strategi. Adapun hasil temuan yang didapatkan sebagai berikut:

1. Strategi kalah-kalah (*lose-lose solution*)

Pendekatan untuk mengatasi konflik ini ialah bahwa kedua belah pihak yang sedang berkonflik sama-sama mengalah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan beberapa bentuk : pertama, kompromi atau mengambil jalan tengah dari persoalan yang diperselisihkan. Kedua, diselesaikan dengan pihak ketiga yang dimana bisa menggunakan metode arbitrase dan mediasi.

wijono (1993 : 66-112) yang menjelaskan bahwa strategi kalah-kalah merupakan strategi yang berorientasi pada dua individu atau kelompok yang sama-sama kalah. Individu atau kelompok yang bertikai mengambil jalan tengah atau menggunakan jasa orang atau pihak ketiga sebagai penengah. Strategi ini bisa diselesaikan dengan pihak ketiga yang dimana bisa menggunakan arbitrase dan mediasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa bahwa sekolah menerapkan strategi *lose-lose solution* dalam pengelolaannya yaitu individu yang bertikai mengambil jalan tengah, yang dimana diselesaikan oleh kepala sekolah pihak ketiga dengan menggunakan mediasi. Dengan cara kepala sekolah mengundang pihak yang berkonflik, kemudian duduk bersama, diskusi, dan menawarkan solusi tengah yang dapat disepakati oleh kedua belah pihak. Namun sebelum menentukan keputusan alternatif pemecahan masalah. Ada beberapa tahapan yang sekolah lakukan dalam mengelola konflik yaitu dengan mengidentifikasi konflik terlebih dahulu dengan melihat siapa yang terlibat konflik, apa penyebab konflik, sejauh mana lingkup konflik tersebut, kemudian evaluasi konflik, apakah konflik tersebut ringan atau cukup rumit sehingga dapat ditentukan pemecahan masalah yang terbaik dan sesuai dengan permasalahan tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh Mulyasa (2005) bahwa ada 3 tahapan dalam mengelola konflik yaitu

- a. Perencanaan analisis konflik, Pada tahap ini dilakukan identifikasi konflik yang terjadi, untuk menentukan sumber penyebab dan pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut. Jika konflik sudah dalam tahap terbuka akan dapat mudah dikenal, tetapi jika masih dalam tahap potensi (tersembunyi) perlu diberi stimulus akan menjadi terbuka dan dapat dikenal.
- b. Evaluasi konflik, Pada tahap ini dilakukan evaluasi apakah konflik tersebut sudah mendekati titik patah, sehingga perlu diredam agar tidak menimbulkan dampak negatif. Atau konflik tersebut masih berada ada sekitar titik kritis yang justru menimbulkan dampak positif. Atau justru baru dalam tahap tersembunyi, sehingga perlu diberi stimulus agar mendekati titik kritis dan memberikan dampak positif.
- c. Memecahkan konflik, Pada tahap ini kepala sekolah mengambil tindakan untuk mengatasi konflik yang terjadi, termasuk memberi stimulus jika memang konflik masih dalam tahap tersembunyi dan perlu dibuka.

2. Strategi menang-kalah (*win-lose solution*)

Strategi ini menekankan adanya salah satu pihak yang sedang konflik mengalami kekalahan tetapi yang lain memperoleh kemenangan. Beberapa cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik dapat melalui : penarikan diri, taktik-taktik penghalusan dan damai, bujukan, taktik paksaan dan penekanan, dan taktik-taktik yang berorientasi pada tawar menawar dan pertukaran persetujuan sehingga tercapai suatu kesepakatan yang dapat diterima oleh dua belah pihak, untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan persaingan terhadap sumber-sumber secara optimal bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Handika (2016:135) bahwa strategi *win-lose solution* merupakan strategi yang bertujuan

untuk memperoleh kemenangan dengan keinginan untuk mengalahkan pihak lain yang menguntungkan diri sendiri dan merugikan pihak lain. Penggunaan strategi menang-kalah sering menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sekolah tidak menerapkan strategi *win-lose solution* dalam pengeloannya. Sebab strategi tersebut dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Karena pada dasarnya hanya satu pihak yang diuntungkan namun merugikan pihak lain

3. Strategi menang-menang (*win-win solution*)

Strategi pemecahan konflik menang-menang ini barangkali sesuai dengan keinginan manusia dan organisasi. Energi dan kreativitas lebih banyak ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah dibandingkan dengan untuk mengalahkan pihak lain. Terdapat dua cara dalam strategi ini yang dapat digunakan sebagai alternatif pemecahan konflik yaitu, pertama pemecahan masalah terpadu, usaha untuk menyelesaikan secara mufakat atau memadukan kebutuhan kedua belah pihak. Kedua, konsultasi proses antar pihak yang diselesaikan oleh konsultan proses.

Musman (2020:14) mengatakan bahwa pada strategi menang-menang, kedua belah pihak berada pada posisi yang menguntungkan karena dalam perundingan diupayakan menciptakan suasana yang memberikan kesan tidak ada pihak yang kalah dengan menjalantengahi pemberian atau keuntungan terbaik secara jujur dan adil. dengan menang-menang , banyak hal yang bisa diraih, setidaknya ada 3 jenis kesuksesan yang bisa ditangkap dengan cara yaitu : 1) komunikasi strategi menjadi lebih mudah karena mempunyai tujuan bukan untuk mengalahkan pihak lain, melainkan untuk membantunya. 2) keuntungan *win-win solution* dalam komunikasi strategi adalah sebuah

keuntungan tidak terbatas, 3) hati gembira akan jadi milik anda dan pihak lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori maka dapat ditarik kesimpulan sekolah menerapkan *win-win solution* pada pengelolaan konflik. Namun pada konflik perundungan antar siswa melalui sosial media tidak menggunakan strategi tersebut. Walaupun harapannya keputusan

dibuat bisa menguntungkan semua pihak namun tidak semua konflik dapat diselesaikan dengan *win-win solution*. Strategi tersebut cukup efektif jika kedua belah pihak justru bekerja sama untuk memecahkan masalah dan akan sulit jika kedua belah pihak tersebut memiliki tujuan berbeda, salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu memberikan solusi tengah dengan tidak menguntungkan pihak manapun demi kepentingan bersama.



Gambar 4.1 : Suasana Musyawarah Bersama di SMP Negeri 1 Sendana

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada sekolah, kepala sekolah, guru, beserta staff SMP Negeri 1 Sendana yang terlibat dalam membantu memperlancar kegiatan penelitian.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi sekolah dalam mengelola konflik di SMP Negeri 1 Sendana Kabupaten Majene maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 3 strategi yang dapat digunakan dalam mengelola konflik diantaranya strategi Strategi kalah-kalah (*lose-lose solution*) bahwa bahwa sekolah menerapkan strategi *lose-lose solution* dalam pengelolaannya yaitu individu yang

bertikai mengambil jalan tengah, yang dimana diselesaikan oleh kepala sekolah pihak ketiga dengan menggunakan mediasi. Dengan cara kepala sekolah mengundang pihak yang berkonflik, kemudian duduk bersama, diskusi, dan menawarkan solusi tengah yang dapat disepakati oleh kedua.

Strategi menang-kalah (*win-lose solution*) bahwa bahwa sekolah tidak menerapkan strategi *win-lose solution* dalam pengelolaannya. Sebab strategi tersebut dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Karena pada dasarnya hanya satu pihak yang diuntungkan namun merugikan pihak lain.

Strategi menang-menang (*win-win solution*)

berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa sekolah menerapkan *win-win solution* pada pengelolaan konflik. Namun terkait konflik perundungan antar siswa melalui sosial media, tidak menggunakan strategi tersebut. Walaupun harapannya keputusan dibuat bisa menguntungkan semua pihak. Strategi tersebut cukup efektif jika kedua belah pihak justru bekerja sama untuk memecahkan masalah dan akan sulit jika kedua belah pihak tersebut memiliki tujuan berbeda. Dengan adanya upaya pengelolaan konflik yang dilakukan oleh sekolah, maka dapat memberikan dampak positif di sekolah yaitu pihak yang terlibat.

<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>

- Fahmi, universitas negeri medan. (2007). Manajemen Konflik Dalam Organisasi. *Media Publication*, 4(1), 88–100.
- Fernandes, H. P. (2014). *Strategi Mengelola Konflik Organisasi*. 6(1), 139.
- fitriah nina. (2018). Konsep Dasar Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1–17.
- Haryanto. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.

DAFTAR RUJUKAN

- Adri Efferi. (2011). Manajemen Konflik Dalam Lembaga Pendidikan. *Pendidikan*, 21–47.
- Ahmad, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 3(17), 43.
[http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Alfatih, R. M. A. J. (2020). Dalam Mengelola Konflik Di Ma Al-Hikmah. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah*, 1–104.
- Alriani, I. M. (2020). Konflik dalam organisasi,apakah selalu negatif? (Kajian Prilaku Organisasi). *Dharma Ekonomi*, 36, 1–13.
- American Journal of Sociology. (2019). Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Konflik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Teknologi Pendidikan*, 10, 46–62.
- Bangsa, B., Tgk, J., Di, C., & Aceh, B. (2010). *ISSN 2086 – 1397 Volume I Nomor I Januari-Juni 2010 | 45. I*, 45–55.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.